

Meretas Waktu, Menggores Tinta: Pelestarian Kawasan Bersejarah Lobang Jepang Kelurahan Gunung Pangilun Sebagai Salah Satu Destinasi Pariwisata Sejarah Kota Padang

Ike Revita^{1*}, Dhiant Asri², Rika Handayani³, Ana Fitri Ramadani⁴, Selfi Mahat Putri⁵, Rizky Amelya Furqan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Andalas

*Corresponding author, e-mail: ikerevita@hum.unand.ac.id.

Abstrak

Tujuan dari Pengabdian kepada Masyarakat adalah untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang mereka miliki, salah satunya berkaitan dengan situs bersejarah. Dengan demikian masyarakat perlu mengetahui dan mengekspos situs budaya ataupun sejarah yang mereka miliki. Pemeliharaan situs sejarah juga akan meningkatkan kesadaran kesejarahan dalam diri individu guna membangun rasa nasionalisme dan pelestarian dari peninggalan sejarah Lobang Jepang di Kelurahan Tabiang Banda Gadang Kecamatan Nanggalo. Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yaitu pengambilan data yang dilaksanakan dengan menggunakan metode sejarah dan sosialisasi yang dilaksanakan kepada masyarakat. Hasil dari pengabdian tersebut menunjukkan bahwasannya Lobang Jepang di Kelurahan Tabiang Banda Gadang memiliki nilai sejarah, sehingga nantinya keberadaan situs ini dapat menjadi salah satu tujuan dari destinasi wisata kesejarahan di Kota Padang. Keberadaan situs bersejarah Lobang Jepang ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan rasa nasionalisme pada diri masyarakat Kelurahan Tabiang Banda Gadang.

Keyword: Lobang jepang; Pariwisata; Sejarah.

Abstract

The purpose of Community Service is to provide knowledge and awareness of the community about the potential they have, one of which is related to historical sites. Thus the community needs to know and reveal the cultural or historical sites they have. The maintenance of historical sites will also increase the historical basis within the individual in order to build a sense of nationalism and restore the historical heritage of the Japanese Hole in Tabiang Village, Banda Gadang, Nanggalo District. The method of implementing Community Service is data collection which is carried out using historical methods and socialization which is carried out to the community. The results of this dedication show that the Japanese Hole in Tabiang Banda Gadang Village has historical value, so that later the existence of this site can become one of the destinations of historical tourist destinations in the city of Padang. The relics of the historic site of the Japanese Lobang can also be used as a means to increase a sense of nationalism in the people of Tabiang Banda Gadang.

Keywords: Lobang jepang; History; Tourism.

How to Cite: Revita, I. et al. (2023). Meretas Waktu, Menggores Tinta: Pelestarian Kawasan Bersejarah Lobang Jepang Kelurahan Gunung Pangilun Sebagai Salah Satu Destinasi Pariwisata Sejarah Kota Padang. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 205-211.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Bercerita mengenai sejarah perjuangan masyarakat Indonesia untuk mendapatkan kemerdekaan dari bangsa penjajah, merupakan sebuah cerita yang panjang. Apalagi jika dilihat dari sisi sejarah yang ada dalam perjuangan kemerdekaan pada setiap wilayah yang ada di Negara Indonesia. Situs sejarah yang ada pada masyarakat juga dapat dijadikan sebagai situs pariwisata. Oleh karena itu penelusuran situs sejarah perlu dilakukan untuk meningkatkan pengembangan situs pariwisata.

Kota Padang yang menjadi ibukota dari Propinsi Sumatera Barat, memiliki peranan dan cerita yang sangat penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bukan saja sebagai sebuah kota yang penting bagi pemerintah kolonial Belanda, namun pada masa penjajahan Jepang hingga masa revolusi, Padang menjadi sebuah basis daerah perjuangan bagi masyarakat Sumatera Barat. Arti penting ini dibuktikan dengan adanya salah satu bukti penjajahan Jepang di kota Padang, yaitu dengan ditemukannya lobang Jepang atau bunker sebanyak enam puluh titik di Kota Padang.

Lobang Jepang yang ditemukan di Kota Padang terdapat pada beberapa wilayah, di antaranya di daerah Tabing Air Tawar, daerah Rawang Mata Air. Daerah lobang Jepang ini terhubung ke Pelabuhan Teluk Bayur, kemudian di wilayah Nanggalo tepatnya di daerah Tabiang Banda Gadang dan Gunung Pangilun. Namun, keberadaan bukti sejarah tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat awam, hanya segelintir orang saja. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan Ketua Karang Taruna Kelurahan Tabiang Banda Gadang pada tanggal 12 Agustus 2022 yang bertempat di Kantor Lurah Tabiang Banda Gadang.

Terkait dengan permasalahan tersebut Pemerintah Kota Padang bekerjasama dengan Universitas Andalas, melaksanakan sebuah program yang berbentuk Pengabdian Kepada Masyarakat di wilayah Tabiang Banda Gadang Kecamatan Nanggalo. Pengabdian Kepada Masyarakat tersebut bertujuan untuk memperkenalkan situs lobang Jepang yang ada di wilayah Tabiang Banda Gadang dan kemudian menjadikan situs dan wilayah ini sebagai sebuah daerah tujuan dari pariwisata sejarah Kota Padang.

Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya berbentuk Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema Membangun Desa. Dengan demikian, diharapkan outputnya berupa pengembangan Kawasan wisata sejarah di daerah lobang Jepang Tabiang Banda Gadang. Pengembangan Kawasan wisata sejarah ini nantinya dapat berupa narasi sejarah Kawasan lobang Jepang Tabiang Banda Gadang. Pembangunan taman tematik yang bercirikan nasionalisme bagi masyarakat Tabiang Banda Gadang khususnya dan Padang umumnya.

Metode Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah di Kelurahan Tabiang Banda Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Khususnya wilayah Kampuang Teleng, daerah terdapatnya salah satu lubang Jepang. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Kegiatan pertama dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan antara Tim Pengabdian kepada Masyarakat yang terdiri dari Dosen-dosen yang ada di Prodi Sastra Inggris, Prodi S1 Ilmu Sejarah, Prodi Sastra Indonesia, Prodi Sastra Minangkabau, dan Prodi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Kegiatan yang dilaksanakan dalam pertemuan pertama dengan Tim Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah merancang tempat kegiatan pengabdian, menentukan tahapan pelaksanaan pengabdian, serta bagaimana teknis pelaksanaan pengabdian.

Tahapan kegiatan kedua adalah Tim Pengabdian kepada Masyarakat menenmui pimpinan atau pejabat berwenang dan tokoh masyarakat di Kelurahan Tabiang Banda Gadang. Kegiatan ini bertujuan untuk meminta izin dan informasi terkait akan dilaksanakannya Pengabdian kepada Masyarakat di Kelurahan Tabiang Banda Gadang. Selanjutnya Tim Pengabdian kepada Masyarakat membuat surat menyurat dan mempersiapkan perlengkapan untuk kegiatan pengabdian.

Metode yang akan dipergunakan dalam pengabdian ini terdiri dari:

1. Pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yaitu dengan melakukan heuristik (pencarian sumber yang berbentuk lisan dan tulisan). Untuk mengumpulkan sumber yang berbentuk tulisan, maka tim pengabdian melaksanakan studi kepustakaan, sedangkan untuk pencarian sumber dalam bentuk lisan, tim pengabdian melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang mengetahui mengenai keberadaan Lobang Jepang di daerah Kelurahan Tabiang Banda Gadang. Pelaksanaan wawancara secara lisan ini dilakukan menggunakan sistem snowball. Setelah melaksanakan heuristik, maka tahap selanjutnya ada maka dilakukan kritik terhadap sumber yang didapat, apakah relevan dengan fakta sejarah nantinya. Kemudian barulah menginterpretasikan sumber yang bertujuan akhir untuk menarasikan sumber yang telah diolah menjadi data kedalam sebuah narasi sejarah yang disebut juga dengan historiografi (penulisan sejarah).
2. Sosialisasi kepada masyarakat dan kalangan akademik, tentang pentingnya keberadaan Lobang Jepang yang ada diwilayah Kelurahan Tabiang Banda Gadang. Bagaimana pentingnya keberadaan peninggalan sejarah Lobang Jepang yang ada diwilayah Kelurahan Tabiang Banda Gadang.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan:

Obeservasi

Pelaksanaan obeservasi lapangan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat dikawasan Lobang Jepang Kelurahan Tabiang Banda Gadang bertujuan untuk mengerahui letak dari situs seitus bersejarah Lobang Jepang yang ada diwilayah Kelurahan Tabiang Banda Gadang. Obeservasi yang dilaksanakan juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pemhamana masyarakat disekitar Kelurahan Tabiang Banda Gadang akan keberadaan dari situs bersejraha Lobang Jepang tersebut. Pada tahap obeservasi ini Tim Pengabdian kepada Masyarakat bertemu langsung dengan para pemuka masyarakat yang terdiri dari, Staf Kelurahan, Tokoh Masyarakat, serta masyarakat yang ada diseputaran kawasan Lubang Jepang Kelurahan Tabiang Banda Gadang. Berikut beberapa dokumentasi wawancara awal dengan Karang Taruna terkait pengetahuan masyarakat tentang situs sejarah Lobang Jepang.



Gambar 1. Wawancara dengan Ketua Karang Taruna

Pelaksanaan

Untuk langkah awal Tim Pengabdian kepada Masyarakat dikawasan situs bersejarah Lobang Jepang Kelurahan Tabiang Banda Gadang mengadakan koordinasi dengan perangkat kelurahan dan kecamatan terkait. Pada kegiatan ini Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan beberapa hal:



Gambar 2. Tim Pengabdian kepada Masyarakat Kelurahan Tabiang Banda Gadang, Melaksanakan Obeservasi Situs Bersejarah Lobang Jepang Bersama Pemerintah Terkait

Keberadaan situs bersejarah Lobang Jepang di kawasan Kelurahan Tabiang Banda Gadang, perlu untuk dijaga oleh pemerintah setempat dan masyarakat di sekitar wilayah Kelurahan Tabiang Banda Gadang. Penjagaan terhadap situs ini bertujuan untuk melestarikan bukti-bukti sejarah kepada anak cucu, agar nanti anak cucu tidak kehilangan pengetahuan kesejrahan bangsanya. Selain itu juga untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa nasionalisme pada diri masing-masing masyarakat dan anak cucu mereka kelak.



Gambar 3. Tim Pengabdian kepada Masyarakat Kelurahan Tabiang Banda Gadang, Melaksanakan Sosialisasi Mengenai Situs Bersejarah Lobang Jepang Bersama Pemerintah Terkait dan Tokoh Masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilaksanakanlah sosialisasi dan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat di Kelurahan Tabiang Banda Gadang. Tujuan dilaksanakannya sosialisasi dan pemberdayaan tersebut agar masyarakat Kelurahan Tabiang Banda Gadang nantinya mampu mengelola dengan baik situs bersejarah Lobang Jepang ini, sehingga nantinya situs tersebut nantinya dapat bernilai ekonomis, sehingga berdampak sebagai penunjang perekonomian masyarakat sekitar.

Pengembangan situs bersejarah Lobang Jepang di wilayah Kelurahan Tabiang Banda Gadang Kecamatan Naggalo, merupakan sebuah langkah awal bagi pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan wilayah ini sebagai sebuah daerah tujuan wisata sejarah nantinya. Sebelumnya telah ada pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang senada yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat STKIP PGRI Sumatera Barat, namun dengan wilayah kajian berbeda yaitu mereka melaksanakan pengabdian pada Lobang Jepang di kawasan Gunung Pangilun Kecamatan Naggalo Kota Padang. Keberadaan Lobang Jepang di wilayah Gunung Pangilun ini sudah terjamah dan diketahui oleh masyarakat umum. Berbeda halnya dengan situs bersejarah Lobang Jepang di Kelurahan Tabiang Banda Gadang yang belum disentuh sama sekali oleh pemerintah, bahkan keberadaan dan kondisi Lobang Jepang di Kelurahan Tabiang Banda Gadang tersebut keberadaannya hampir tidak diketahui oleh masyarakat sekitar kawasan.

Pengembangan Lubang Jepang di Kelurahan Tabiang Banda Gadang Kecamatan Naggalo, tidak saja terkait mengenai permasalahan dan komitmen dari masyarakat yang berada disekitar kawasan Lobang Jepang itu sendiri, namun juga terkait dengan penggalan data mengenai sejarah kawasan dan masyarakat yang berada didaerah Lobang Jepang tersebut.

Keberadaan sumber, baik itu sumber lisan maupun sumber tulisan menjadi sebuah hal penting dalam penggalan data untuk Lobang Jepang ini. Untuk itu Tim Pengabdian kepada Masyarakat di Kawasan Lobang Jepang Kelurahan Tabiang Banda Gadang mencoba menggali informasi dari beberapa orang narasumber, seperti tokoh sezaman yang mengetahui sejarah Lobang Jepang tersebut yaitu Mak Minan yang berusia 83 tahun.

Mak Minan yang ditemui oleh Tim pada hari Selasa, tanggal 20 Juli 2022, menceritakan bahwa keluarga beliau merupakan salah satu keluarga awal yang mendiami kawasan Kelurahan Tabiang Banda Gadang. Menurut cerita beliau, telah hampir 200 tahun keluarga beliau mendiami kawasan Bukit Gunung Pangilun. Keluarga beliau berasal dari daerah Saningbaka, Ibu beliau berasal dari suku Balaimansiang, sedangkan ayah beliau bernama Rajo Taduang yang berasal dari suku Sikumbang. Ayah beliau terkenal dengan kuat dan pemberani.

Dikisahkan oleh Mak Minan bahwa nama Bukit Gunung Pangilun diambilkan dari nama Pik Ilun yang merupakan keponakan dari ayahnya, Rajo Taduang. Pik Ilun bersama dengan kedua orang tuanya turun dari Solok bersama rombongan Rajo Taduang menuju dan menetap di sekitaran Bukit Gunung Pangilun. Pik Ilun bermigrasi dengan status *marando* yang artinya adalah janda. Sampai dengan akhir hayatnya, Pik Ilun tetap dengan status jandanya. Beliau dipusarakan di Bukit Gunung Pangilun tanpa mijan atau penanda lainnya. Dulunya ada pohon yang sangat besar di dekat kubur beliau. Namun karena tumbuh

di lereng yang mengarah ke pemukiman masyarakat maka diupahkan penebangannya ke orang India. Hal ini dikarenakan masyarakat yg berusaha menebang sebelumnya akan sakit. Malangnya, orang India yang berhasil menebang pohon tersebut meninggal karena sakit yang tidak diketahui.

Selain kisah penamaan Bukit Gunung Pangilun, Mak Minan juga berkisah tentang perahu batu yang besar sebagai asal Bukit Gunung Pangilun tersebut. Perahu batu tersebut terbuat dari batu-batu berlipat yang bagus sehingga oleh masyarakat sekitar dijadikan Mijan pusara. Lain lagi kisah air Bukit Gunung Pangilun yang berasal dari mata air ataupun air tumbuhan tertentu yang dapat ditampung semalaman. Rasanya manis setelah direbus. Dan apabila diminum maka peminumnya akan selalu teringat dengan Bukit Gunung Pangilun. Ada lagi kisah tidak boleh sombong, iri dan dengki karena perjalanan keluar rumahnya akan diikuti dan diganggu hantu. Selanjutnya ada kisah batu besar yang bagian bawahnya adalah berlian besar. Oleh masyarakat, batu tersebut dinamakan Kembali ke dalam tanah supaya tidak terjadi perebutan kepemilikan.

Di seputaran Bukit Gunung Pangilun, dulunya ada daerah yang disebut *Tabiang* dan *Banda Gadang*. Mak Minan mengatakan kalau nama dua daerah ini yang disatukan untuk kemudian menjadi Kelurahan Tabiang banda Gadang. Penamaan ini menunjukkan kelurahan tersebut dibatasi oleh *Tabiang* dan *Banda Gadang*.

Dari sebelum Tentara Jepang menduduki Bukit Gunung Pangilun, masyarakat sekitar sudah berladang dengan beragam hasil ladang seperti sayuran, ubi dan jagung. Masyarakat juga mengambil makanan ternak dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat di Bukit Gunung Pangilun. Selain berladang dan berternak, masyarakat juga membuat badak bareh untuk dijual.

Mak Minan mengatakan bahwa beliau berumur sekitar 17 tahun ketika Tentara Jepang menduduki Bukit Gunung Pangilun. Pada saat itu, Tentara Jepang membuat lubang-lubang persembunyiannya dari kaki sampai dengan puncak Bukit Gunung Pangilun. Untuk kebutuhan pangan, mereka mengambil hasil ladang dan ternak masyarakat sekitarnya, termasuk yang berada di Tabiang Banda Gadang. Tentara Jepang juga membuat tempat pemandian bagi mereka di mata air yang sebelumnya biasa digunakan masyarakat untuk sumber air minum, mandi dan juga ladang. Mata air ini berada di kaki bukit. Kegiatan Tentara Jepang lebih banyak berada di bagian atas bukit. Lubang-lubang persembunyian hanya digunakan bila diperlukan bersembunyi dari serangan musuh. Masyarakat hidup dalam ketakutan dan membatasi gerak untuk tidak berjumpa langsung dengan Tentara Jepang. Di mata Mak Minan dan masyarakat yang ada pada zaman tersebut, Tentara Jepang sangat jahat karena *mandabiah* pribumi yang dijumpai.

Ketika Tentara Jepang diserang, masyarakat di sekitar Bukit Gunung Pangilun lari menyelamatkan diri ke Lubuk Minturun. Dari Lubuk Minturun, mereka pindah ke Padang Sarai. Dan ketika terdengar kabar Tentara Jepang sudah kalah maka berangsur-angsur mereka kembali ke kawasan Bukit Gunung Pangilun.



Gambar 4. Tim Pengabdian kepada Masyarakat Kelurahan Tabiang Banda Gadang Melakukan Wawancara dengan Mak Minan

Tim Pengabdian kepada Masyarakat juga mencoba menggali informasi kepada tokoh masyarakat setempat. Tokoh yang diwawancarai oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat adalah yaitu Bapak Zulkifli, merupakan Mamak Kepala Waris Suku Sikumbang (salah satu suku yang ada di Kelurahan Tabiang Banda Gadang), berusia 63 tahun.

Pertemuan dengan Bapak Zulkifli dilaksanakan pada Senin, 25 Juli 2022. Pada kunjungan tersebut, Pak Zulkifli kembali mengingatkan tentang pertemuan pada Minggu 30 Januari 2022 dengan bertempat di Masjid Darussalam yang mana Mamak kepala Waris beserta anggota kaum suku Sikumbang menandatangani Surat Persetujuan yang disaksikan oleh Lurah Tabiang Banda Gadang dan Camat Nanggalo. Surat Persetujuan tersebut berisikan persetujuan untuk diadakannya Kawasan Lubang Jepang

sebagai Kampung Tematik dan tempat Wisata Sejarah di Kelurahan Tabiang Banda Gadang Kecamatan Nanggalo. Pak Zulkifli juga menjelaskan asal usul suku Sikumbang, yang berasal dari Pariangan. Mereka datang dan menetap di seputaran Bukit Gunung Pangilun.

Pak Zulkifli juga berkisah tentang asal muasal nama Bukit Gunung Pangilun yang diambil dari nama Pak Ilun yang berasal dari suku Caniagoi di Padang Panjang pada tahun 1953. Saat itu, Pak Ilun berumur 175 tahun. Dan Pak Ilun meninggal 1 tahun setelahnya, yaitu pada tahun 1954. Pak Ilun dipusarokan di Bukit Gunung Pangilun yang ditandai dengan adanya pohon besar. Untuk asal usul kedatangan suku Sikumbang dan penamaan Bukit Gunung Pangilun, Pak Zul telah mengumpulkan data dari beberapa sumber dan menuangkannya dalam sebuah tulisan dengan judul *Drama Sebakak*.

Selanjutnya, Pak Zulkifli juga berkisah tentang adanya kuda terbang keemasan yang membawa emas di atas Bukit Gunung Pangilun. Menurut beliau, kisah ini membawa sebuah perusahaan swasta yang beberapa waktu lalu mengunjungi beliau untuk menanyakan kebenaran kisah tersebut. Dan menyampaikan maksud untuk melakukan pencarian emas tersebut ataupun harta karun di Kawasan Bukit Gunung Pangilun.



Gambar 5. Pak Zulkifli (63 tahun), Mamak Waris dari Suku Sikumbang, memperlihatkan Tulisan dari Drama Sebakak yang dibuatnya. Tulisan tersebut Berdasarkan kepada Pemaparan Para Tetua Adat Terkait dengan Sejarah Suku Sikumbang di Kelurahan Tabiang Banda Gadang

Terkait dengan Kelurahan Tabiang Banda Gadang, Pak Zulkifli menjelaskan ada 5 suku, yaitu suku Malimansiang, suku Caniago, suku Sikumbang, suku Koto, dan suku Melayu. Penamaan kelurahan ini diambilkan dari penyatuan kata *Tabiang* yang artinya Nagari dan *Banda Gadang* yang ukuran lebar *Banda* nya lebih lebar dari lompatan seekor kuda dan airnya berasal dari *Batang Aia Kuranji*. Kelurahan Tabiang Banda Gadang ada sebagai pemekaran wilayah pada tahun 1980an.

Berkenaan dengan masa kependudukan Tentara Jepang di Bukit Gunung Pangilun, beliau menyampaikan informasi yang didapat dari ayah beliau tentang pembuatan Lubang-Lubang Jepang tersebut dengan menggunakan tenaga dari para pekerja paksa. Para pekerja paksa tersebut berasal dari daerah yang beragam. Selain itu, pada zaman penjajahan Jepang, dikenal juga adanya *mati sa lubang*. Istilah ini menggambarkan dibunuhnya orang pribumi oleh Tentara Jepang yang menemukan lubang persembunyian mereka dan menjatuhkan granat tangan ataupun membakar pintu lubang sehingga para pribumi yang berlindung di dalamnya mati bersama di dalam.

Tim Pengabdian kepada Masyarakat juga melaksanakan wawancara dan diskusi dengan tokoh pemerintah terkait. Salah satunya dengan Bapak Marsaleh Adaz (Pak Ad), merupakan tokoh penggiat sejarah yang juga merupakan Kasib Cagar Budaya dan Museum Adityawarman yaitu. Pertemuan Tim dengan Pak Ad dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2022, bertempat di Museum Bagindo Aziz Chan Alang Laweh Kota Padang.

Pada pertemuan tersebut Pak Ad mengungkapkan bahwasannya untuk pengembangan wilayah Padang, dikarenakan menjadi daerah basis utama untuk Perang Dunia ke II. Pada rentang waktu tiga setengah tahun, Jepang telah dapat membangun beberapa buah atau beberapa titik lubang Jepang. Terhitung untuk wilayah Gunung Pangilun terdapat dua puluh lima titik lubang Jepang. Sebelas titik lubang Jepang diantaranya terdapat di daerah Tabiang Banda Gadang.

Kondisi dinding bagian dalam Lobang Jepang tersebut dibangun dari tanah dengan ketebalan 50 cm. Pada saat gempa Padang terjadi konstruksi bagian dalam dari Lobang Jepang tersebut tidak rusak sedikitpun.

Menurut Pak Ad, pada tahun 2016 beliau pernah diminta oleh Bapak M. Zalmi untuk menjadikan Padang sebagai daerah destinasi pariwisata sejarah. Keinginan ini diungkapkan dilatarbelakangi oleh banyaknya peninggalan-peninggalan dari Jepang yang ditemukan dikawasan Kota Padang, terutama untuk bunker perlindungan untuk perang.



Gambar 6. Tim Pengabdian kepada Masyarakat melaksanakan Wawancara dengan Pak Marsaleh Adaz di Museum Bagindo Azis Chan Alang Laweh

Dari cerita Pak Ad, diperoleh informasi terbaru terkait dengan cerita rakyat di daerah Gunung Pangilun. Versi ke pertama menurut masyarakat setempat: nama Gunung Pangilun berasal dari nama Nek Ilun yang merupakan seorang yang sakti. Saat meninggal Nek Ilun kemudian dimakamkan di atas bukit Gunung Pangilun.

Versi kedua: masyarakat di wilayah Gunung Pangilun memiliki keterkaitan sejarah dengan daerah Banjar, hubungan ini terjalin pada masa VOC. Pada tahun 2003, Bupati Banjar sempat datang ke Padang dan ke wilayah Gunung Pangilun untuk melakukan ziarah di puncak tempat (merupakan bagian tertinggi di wilayah Gunung Pangilun). Disebut sebagai wilayah tempat, karena menurut cerita yang ada pada masyarakat setempat daerah ini dahulunya dijadikan sebagai daerah tempatan awal untuk kedatangan penduduk.

Kesimpulan

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2003). *Padang dalam Angka*. Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang.
- Zaidulfar, E.A. (2002). *Morfologi Kota Padang*. Universitas Gadjah Mada.
- Kuntowijoyo, K. (1994). *Metode Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sofwan, M. et al. (1987). *Sejarah Kota Padang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya.
- Profil Kelurahan Tabiang Banda Gadang, Kecamatan Nanggalo
- Perda No.20 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan Kota Padang